

PROSES P3 (PENGUATAN, PENGOLAHAN, DAN PEMASARAN HOME IN PRODUCT SEBAGAI SINERGITAS EKSISTENSI BUMDES DAN PELAKU UMKM DESA ADIMULYA

Nafis Aulia Putri¹, Muhammad Fikri Alhakim², Ahmad Mufarih Salamuddin³, Zaidan Achmad Madani⁴, Nur Atikadewi⁵, Dwi Agung Kamaludin⁶, Nurul Febrianti⁷, Arifah Nur Azizah⁸, Anjum Juhriyah⁹, Nur Ramadhani Fadli¹⁰, Munawir¹¹

Abstract

The development of information technology is currently growing very rapidly, especially in terms of mastering the application of e-commerce information system technology. The community can use the rapid growth of e-commerce information system technology in various fields of life, especially for BUMDES productivity activities in marketing their products. Adimulya Village has developed BUMDES and is already doing business in the agricultural sector, such as selling fertilizers, seeds and pesticides and pesticides. However, sales are currently made manually, so product marketing is still local or limited to residents around the village environment. The purpose of this community service activity is to increase the productivity of Adimulya BUMDES, especially in terms of widely marketing products by utilizing technology and marketing utilization with the BUMDes label. The implementation method used is participatory in nature where in this community service, the community is proactively directly involved in carrying out activities by involving various stakeholders, not only from the BUMDES team and group but involving other academics from the State Islamic University Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto is like a student who is carrying out KKN in Adimulya Village in resolving priority issues on the slow development of UMKM and no maximum support from the village. This is done in order to achieve the goals and objectives of the program to be implemented. This service has carried out several activities, including NIB processing for UMKM products, strengthening the system for UMKM owners, counselling on Online Sales marketing models, and counselling on Marketing System exposure.

Keyword: BUMDes, e-commerce, Marketing

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi saat ini berkembang sangat pesat, terutama dalam hal penguasaan aplikasi teknologi sistem informasi e-commerce. Perkembangan teknologi sistem informasi e-commerce yang semakin pesat tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan khususnya bagi kegiatan produktivitas BUMDES dalam memasarkan hasil produknya. Desa Adimulya merupakan salah satu desa yang mengembangkan BUMDES dan sudah melakukan bisnis di bidang pertanian seperti penjualan

pupuk, bibit dan obat-obatan pembasmi hama dan penyakit. Namun, saat ini penjualan yang dilakukan masih secara manual sehingga pemasaran produk masih bersifat lokal atau terbatas pada warga sekitar lingkungan desa saja. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini untuk meningkatkan produktivitas BUMDES Adimulya khususnya dalam hal memasarkan hasil produk secara luas dengan memanfaatkan teknologi dan pemanfaatan pemasaran dengan adanya label BUMDes. Metode pelaksanaan yang dilakukan bersifat partisipatori dimana dalam pengabdian ini masyarakat secara proaktif terlibat langsung dalam melaksanakan kegiatan dengan melibatkan berbagai stakeholder yang bukan hanya dari pihak tim dan kelompok BUMDES, tetapi melibatkan pihak akademisi lainnya dari Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto seperti mahasiswa yang sedang melaksanakan KKN di Desa Adimulya dalam menyelesaikan prioritas permasalahan pada tidak berkembangnya UMKM secara pesat dan tidak ada dukungan maksimal dari desa. Hal ini dilakukan agar tercapai tujuan dan sasaran pada program yang akan dilaksanakan. Pengabdian ini telah melaksanakan beberapa kegiatan antara lain pengolahan NIB pada produk UMKM, penguatan sistem kepada pemilik UMKM, penyuluhan model pemasaran Penjualan Online, dan penyuluhan pemaparan Sistem Pemasaran.

Kata Kunci: BUMDes, Pemasaran, e-commerce

Pendahuluan

Desa Adimulya adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, Indonesia. Desa Adimulya ini pada tahun 2023 memiliki jumlah penduduk 13.110 jiwa, yang terdiri dari 6.621 laki-laki dan 6.489 perempuan, dengan sejumlah 10 dusun dengan total 20 RW dan 61 RT. (Sumber: Website Balai desa Adimulya). Sebagian besar bekerja sebagai petani padi, pedagang, PNS, peternak, pegawai swasta dan buruh. Sebagian besar dari mereka adalah golongan ekonomi menengah kebawah dimana warga masyarakat bekerja di sektor pertanian, baik sebagai petani penggarap maupun sebagai buruh tani.

Adanya perubahan pola kehidupan kota mempengaruhi pola kehidupan desa (Marius, 2006:127). Perubahan sosial di desa Adimulya yang dialami oleh masyarakat ini bisa meliputi dari segi kehidupan masyarakat dari cara berpikir, dan berinteraksi dengan sesama warga menjadi semakin rasional. Sementara itu, pendidikan masyarakat pedesaan pada umumnya masih rendah, dimana sebagian besar pendidikan mereka berada pada tingkat yang sedemikian rupa, sehingga pengetahuan pendidikan yang mereka ketahui juga terbatas karena kesadaran masyarakat secara umum.

Ada enam kriteria utama daerah tertinggal, termasuk koperasi dan ekonomi kerakyatan yang tergolong kurang (pertumbuhan ekonomi), ketersediaan sumber daya manusia, sarana dan prasarana (infrastruktur), aksesibilitas diukur dengan jarak rata-rata dari pusat desa ke Ibukota Kabupaten, ekonomi karakteristik lokal dan regional. Di desa Adimulya dalam pembangunan membutuhkan kerjasama semua pihak yang terlibat jumlah dusun agar lebih merata. Sebagian besar desa tertinggal karena adanya

pembatasan anggaran untuk memenuhi kebutuhan pembangunan. Pertumbuhan ekonomi desa seringkali dinilai lambat dibandingkan pembangunan ekonomi perkotaan. Untuk meningkatkan hal tersebut dibutuhkan dua pendekatan yaitu: a) Kebutuhan masyarakat dalam melakukan upaya perubahan dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, dan b) Political will dan kemampuan pemerintah desa bersama masyarakat dalam mengimplementasikan perencanaan pembangunan yang sudah disusun. (Rustiadi dalam Anggreani, 2016 : 156)

Di desa Adimulya dalam hal pembangunan membutuhkan kerjasama semua pihak yang terlibat jumlah dusun agar lebih merata. Sebagian besar desa tertinggal karena anggaran yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan pembangunan. Mengingat sebelumnya dalam perkembangan sektor UMKM belum bisa berkembang cukup pesat dan bahkan membuat persaingan antar pelaku usaha menjadi semakin ketat. Permasalahan yang terjadi dalam pemberdayaan masyarakat : menggali potensi lokal desa dimana a) masih terdapat keengganan masyarakat untuk diberdayakan dalam perbaikan kehidupan sosial ekonomi; b) masih belum berjalan pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah desa (Endah, 2020 : 137)

Banyak strategi telah diterapkan supaya usaha bisa senantiasa bertahan dan menjadi usaha yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat terutama di desa Adimulya itu sendiri. Menurut Endah (2020) pemberdayaan pada intinya berusaha membangkitkan potensi yang ada dalam diri individu atau kelompok dengan memberikan dorongan, memberikan kesadaran akan potensi yang dimiliki orang atau kelompok tersebut dan berusaha untuk mengembangkan potensi yang ada. Pemberdayaan mengarah kepada suatu keadaan atau capaian yang ingin dihasilkan kearah perubahan masyarakat yang berdaya guna dan memiliki kemampuan dalam memenuhi kehidupan sosial ekonomi masyarakat (Endah, 2020: 141). Sebagian modalnya dimiliki oleh desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa, seperti adanya kerajinan maupun kreativitas yang dibuat oleh masyarakat. Setelah melakukan observasi dan wawancara kepada masyarakat kami memperoleh data sebagai salah satu pemberdayaan yang harus dikembangkan kembali diantaranya yaitu :

| No. | Kegiatan | Aset | Problematika |
|-----|------------------------|-----------------------------------|--|
| 1. | BUMDes | Pengolahan Kegiatan, manusia | Kegiatan belum aktif efektif lagi, kegiatan operasional desa yang belum maksimal |
| 2. | Kreativitas Masyarakat | Makanan, keripik sale, kerajinan, | Daya tampung untuk pemasaran yang kurang, belum ada wadah efektif terkait pemasaran. |

Setelah melaksanakan observasi ini untuk beberapa kali ke lokasi KKN, kami melakukan diskusi tentang perencanaan metode yang nantinya akan kami gunakan dan realisasikan selama melakukan kegiatan KKN selama 40 hari di Desa Adimulya. Untuk selanjutnya kami realisasikan metode hasil dari diskusi kami pada awal kegiatan KKN dimulai yaitu pada hari Selasa, 7 Maret 2023 yang diawali dengan adanya silaturahmi kepada kepala desa, kepala dusun dan beberapa tokoh desa Adimulya serta masyarakat sekitar. Diantara pekerjaan masyarakat penduduk desa Adimulya adalah para petani, pedagang, PNS, ternak, pegawai swasta dan buruh. Sebagian besar dari mereka golongan

ekonomi menengah kebawah adalah warga di sektor pertanian. Maka, diharapkan dengan adanya KKN ini bisa lebih lanjut dapat mengetahui bagaimana arahan pengembangan wilayah yang sesuai untuk perkembangan produk desa Adimulya, dari segi BUMDes Adimulya.

Program KKN kelompok kami yang dilaksanakan di Desa Adimulya merupakan salah satu desa yang memiliki potensi yang cukup besar, baik dari sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Salah satu potensi sumber daya alam yang ada di desa Adimulya adalah ketersediaan sawah, tanaman, peternakan dan peternakan. Masyarakat Desa Adimulya pada umumnya terdiri dari petani dan pedagang. Selain sebagai petani dan pedagang, masyarakat desa Adimulya bekerja dalam berbagai jenis pekerjaan seperti buruh tani, perorangan, penyedia jasa, penggembala, pegawai pemerintahan dan pegawai swasta. Sebagian penduduk Desa Adimulya termasuk golongan ekonomi menengah ke bawah. Dan dengan adanya potensi itu belum sepenuhnya dilakukan dengan maksimal terutama dalam hal pemasaran yang belum menjangkau secara luas.

Adapun penelitian terdahulu yang dapat menjadi referensi dalam penelitian ini diantaranya yaitu :

Dalam jurnal Coristya Berlian Ramadana, dkk (2013) yang berjudul “Keberadaan BUMDes sebagai penguatan Ekonomi Desa”. Persamaan dengan skripsi tersebut yaitu membahas tentang keberadaan BUMDes yang diatur oleh desa sebagai penyokong pendapatan desa. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini dilakukan di tempat berbeda dan penelitian ini lebih membahas tentang bagaimana P3 itu sendiri.

Dalam jurnal Ahmad Nur Ihsan (2018) yang berjudul “Analisis Pengelolaan BUMDes Gerbang Lentera Sebagai Penggerak Desa Wisata Lerep”. Persamaan dengan skripsi tersebut yaitu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses pengelolaan kreativitas masyarakat. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini dilakukan di tempat yang berbeda.

Dalam jurnal Aulia Tafhana Arindhawati & Evy Rahman Utami (2020) yang berjudul “Dampak Keberadaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat”. Persamaan dengan skripsi tersebut yaitu penelitian ini menggambarkan bagaimana keberlanjutan pengelolaan BUMDes di masa yang akan datang, tanggungjawab dari pengelolaan BUMDes dan transparansi pengelolaan BUMDes yang diberikan kepada masyarakat di Pemerintah desa. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini dilakukan di tempat yang berbeda dan berfokus pada peningkatan produktivitas masyarakat yang belum meluas dalam hal pemasaran salah satunya melalui NIB dan labelisasi halal.

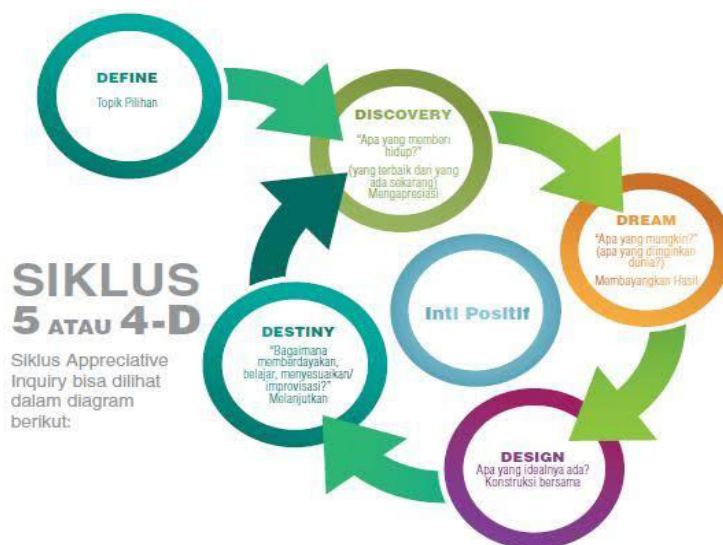
Pendekatan Pengabdian

Pendekatan yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pendekatan ABCD yaitu pendekatan pendampingan yang mengupayakan pengembangan masyarakat harus dilaksanakan dengan sejak dari awal menempatkan manusia untuk mengetahui apa yang menjadi kekuatan yang dimiliki serta segenap potensi dan aset yang dipunyai yang potensial untuk dimanfaatkan. Pendekatan ABCD merupakan pendekatan yang mengarah pada pemahaman dan internalisasi aset, potensi, kekuatan, dan pelayanannya secara mandiri dan maksimal. (Eko Sudarmanto, dkk.. 2020)

Menurut Eko Sudarmanto, dkk. Appreciative Inquiry (AI) adalah sebuah filosofi perubahan positif dengan pendekatan siklus 5-D, yang telah sukses digunakan dalam Gerakan-gerakan pemberdayaan untuk perubahan baik skala kecil maupun skala besar oleh ribuan organisasi kemasyarakatan di seluruh dunia. Appreciative Inquiry (AI) adalah teknik sederhana yang digunakan dalam berbagai konteks yang kompleks untuk:

1. Berkonsultasi dengan orang lain dan belajar dari pengalaman mereka.
2. Melibatkan seluruh kelompok atau organisasi untuk terlibat dalam perubahan.
3. Membangun visi masa depan di mana semua orang bisa berbagi dan saling membantu dalam mewujudkannya.
4. Mengajak dan melibatkan seluruh peserta dengan menggunakan teknik sederhana yang bisa mengeksplorasi pengalaman saat ini dan kesuksesan masa lalu.
5. Mendorong keterampilan menyimak dan komunikasi.

Jadi, Appreciative Inquiry adalah pencarian bersama dan kolaboratif untuk menemukan yang terbaik dalam diri individu, organisasi, dan dunia di sekitar mereka. AI melibatkan penemuan apa yang membentuk kehidupan dalam sistem organisme yang secara ekologis, ekonomis, dan paling efektif secara konstruktif dalam kapasitas manusia. Pendekatan AI ini awalnya dimulai sebagai strategi pengembangan masyarakat, namun kemudian dilihat sebagai cara untuk memberdayakan dan memotivasi masyarakat. Pendekatan ini menggunakan teknik wawancara dan diskusi yang berfokus pada kekuatan dan pengalaman “terbaik” masa lalu sebagai motivasi untuk bertindak.



Gambar siklus Apreciative Inquary (Durerau : 2013)

Pada langkah pertama tim kepemimpinan harus mendefinisikan “pemilihan topik” target sebagai proses awal untuk mendefinisikan atau menggambarkan perubahan yang diperlukan. Misalnya untuk menentukan masalah sanitasi lingkungan, setiap rumah tangga diharapkan memiliki fasilitas sanitasi yang memadai seperti toilet keluarga, tempat sampah, air minum, dan lain-lain. Kemudian langkah kedua berupa discover (menemukan), di mana apa yang sangat dihargai di masa lalu harus diidentifikasi sebagai titik awal dari proses perubahan. Proses mendefinisikan kesuksesan terjadi melalui proses percakapan atau wawancara, dan individu harus menemukan kontribusi pribadi yang menghidupkan acara atau pekerjaan tersebut. Selama fase penemuan, kami mulai mengalihkan tanggung

jawab perubahan kepada orang-orang yang terlibat dalam perubahan, entitas lokal. Kami juga mulai mengembangkan kebanggaan dengan belajar dari kesuksesan masa lalu dan dengan rendah hati namun jujur mengakui setiap kontribusi unik atau cerita kesuksesan/ketekunan.

Tantangan bagi fasilitator adalah mengembangkan serangkaian pertanyaan yang komprehensif dan tepat yang akan mendorong peserta untuk dapat membagikan keberhasilan dan peran mereka dalam keberhasilan tersebut. Langkah ketiga berupa *dream* (impian), di mana sebuah mimpi atau visi bersama terhadap masa depan yang bisa terdiri dari gambar, tindakan, kata-kata, lagu, dan foto. Pada tahap ini, masalah yang ada didefinisikan ulang menjadi harapan untuk masa depan dan cara untuk maju sebagai peluang dan aspirasi. Langkah keempat yaitu *design* (merancang). Proses ini menunjukkan seluruh komunitas (kelompok) terlibat dalam proses belajar tentang kekuatan atau aset yang dimiliki agar bisa mulai memanfaatkannya dalam cara yang konstruktif, inklusif dan kolaboratif untuk mencapai aspirasi dan tujuan seperti yang sudah ditetapkan bersama. Langkah yang terakhir yaitu *destiny* (lakukan). Hal ini ditandai dengan serangkaian aksi inspiratif untuk mendukung proses pembelajaran berkelanjutan dan inovasi “the next things”. Ini adalah tahap terakhir, dengan perhatian khusus pada jalur pribadi dan organisasi. Dalam banyak kasus, AI membentuk kerangka kerja untuk manajemen berkelanjutan dan pengembangan organisasi.

Menurut Eko Sudarmanto, dkk (2020) pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap kisah sukses masa lalu dan orang-orang yang melakukan yang terbaik saat itu. Berfokus pada apa yang terbaik masih membutuhkan analisis aset dan kekuatan saat ini dengan pendekatan berbasis kekuatan.

Jadi, setelah menemukan kekuatan dan aset pada saat ini, bayangkan apa yang paling diinginkan dengan menetapkan tujuan yang dapat dicapai bersama, dan bersama-sama menjadi pencipta masa depan, dirancang untuk menjadi transformatif, terbuka terhadap berbagai kemungkinan cara berperilaku dan memberdayakan komunitas untuk menjadi diri mereka sendiri. Ketika sebuah komunitas memancarkan banyak energi positif, komunitas yang sama menghasilkan harapan dan menghasilkan inisiatif tindakan. Karena metodenya fleksibel, terbuka, dan tidak lekang oleh waktu, maka dapat diimplementasikan. Intervensi AI berfokus pada kecepatan imajinasi dan inovasi, bukan kritik atau diagnostik yang mengganggu yang sering digunakan dalam organisasi.

Profil Desa

Adimulya merupakan sebuah desa yang terletak di kecamatan wanareja kabupaten Cilacap. Luas wilayah desa adimulya mencapai +- 1.025 hektar. Di sebelah Utara, Desa Adimulya berbatasan langsung dengan desa Malabar. Di sebelah Barat, berbatasan langsung dengan desa Wanareja. Di sebelah Timur, berbatasan langsung dengan desa Pahonjean. Di sebelah Selatan, berbatasan langsung dengan desa Sidamulya. Tercatat jumlah penduduk di desa adimulya mencapai 13.032 jiwa. Masyarakat desa Adimulya sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan wirausaha atau UMKM. Kependudukan warga di desa ini terbagi menjadi 10 dusun yaitu Cihandiwung Lor, Cihandiwung Kidul, Cisolak, Cukanggeulis Lor, Cukanggeulis Wetan, Cukang Leleus Kidul, Cigintung, Cidulang, Ciklatar, dan Cikukun yang terbagi menjadi 20 RW dan 61 RT. Terbentuknya Desa Adimulya adalah

pecahan dari desa Wanareja. Keadaan alam Desa Adimulya terletak pada kurang lebih 450 meter dari permukaan laut, yang secara keseluruhan terbagi menjadi sebagian dataran rendah dan dataran tinggi. Ada beberapa aset yang dimiliki oleh desa Adimulya. Salah satunya aset ekonomi yang ada terdapat dalam UMKM. Banyaknya UMKM di Desa Adimulya dan kurangnya perhatian oleh pemerintah, membuat kami termotivasi untuk mengembangkan UMKM dengan mengaktifkan kembali BUMDes yang hampir 3 tahun ini tidak beroperasi. Seperti yang kita tahu bahwa BUMDes merupakan jantung dari desa dan dengan aktifnya BUMDes kembali diharapkan dapat bermanfaat untuk UMKM tersebut. Untuk kegiatan belajar mengajar di Desa Adimulya ini, ada beberapa tempat belajar mengajar salah satunya MI Ma'arif 01 Adimulya. Ada hal menarik dalam kegiatan belajar di MI Ma'arif 01 Adimulya, yaitu tentang kosa kata bahasa Arab. Di mana metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu menggunakan lagu anak-anak untuk memudahkan siswa siswi dalam menghafal kosa kata bahasa Arab. Kegiatan ini dilaksanakan setelah kegiatan belajar mengajar dan kami diberi kesempatan untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini tujuan utama adalah untuk mendapatkan informasi mengenai potensi desa yang digali dengan cara partisipatif dari masyarakat. Pendekatan yang digunakan adalah dengan Asset Based Community Development (ABCD). Pendekatan ABCD dikembangkan oleh John L. McKnight dan John P. Kretzmann dari Northwestern University, Amerika Serikat. Metode ABCD adalah pendekatan yang menitikberatkan pada penyusunan strategi untuk pembangunan berkelanjutan yang berbasis masyarakat. Pendekatan ABCD ini tidak hanya terkait pada mobilisasi masyarakat dalam pembangunan di desa tetapi juga bagaimana mengidentifikasi dan membangun serta menciptakan aset lokal desa menjadi lebih berdayaguna.

Dalam UU Nomor 32 tahun 2004 dan PP Nomor 72 tahun 2005 diamanatkan bahwa dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan desa, pemerintah desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa. BUMDes sebagai institusi ekonomi rakyat lembaga komersial yang awalnya berpihak pada pemenuhan kebutuhan. Masyarakat adalah melalui pelayanan barang dan jasa. (Valentine Queen Chintary, 2016)

Menurut Cunningham (2012:14) pembangunan berbasis masyarakat adalah proses dimana masyarakat secara bersama-sama memiliki motivasi untuk menyelesaikan sebuah masalah atau menciptakan suatu peluang, dengan cara memobilisasi diri mereka sendiri dan mengandalkan sumber daya yang dimiliki secara independen dengan sedikit mungkin campur tangan dari pihak luar. Apabila pembangunan berbasis masyarakat ini sudah dilakukan maka diharapkan dapat mendorong masyarakat desa menjadi masyarakat yang berdaya, yaitu karakteristik masyarakat yang memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, memobilisasi dan memecahkan permasalahan sosial (Goodman et al., 1998).

Desa Adimulya yang terdiri dari beberapa dusun diantaranya :

1. Dusun Cidulang
2. Dusun Cikukun
3. Dusun Ciklatar

4. Dusun Cigintung
5. Dusun Cisalak
6. Dusun Cukanggeulis Lor
7. Dusun Cukanggeulis Wetan
8. Dusun Cukang Leleus Kidul
9. Dusun Cihandhiwung Lor
10. Dusun Cihandhiwung Kidul

Yang kami dapatkan dari adimulya.wanareja.id

Setelah melakukan wawancara dan persetujuan kepada kepala Desa dan sekretaris desa pada 23 Maret 2023 mengenai BUMDes. Menurut hasil wawancara Sekreteris desa bahwa ada beberapa aset yang menjadi PR untuk diselesaikan, diantaranya yaitu mengenai, simpan pinjam, sampah, produk rumahan dan secara fisik. Program unggulan dari kelompok KKN ini untuk berkonsultasi terkait sistem yang ada sebelumnya dan problematika yang kini menjadi kendala, sebagai suatu ukuran perencanaan sistem.

UMKM memiliki peran strategis dalam ekonomi, sosial, dan politik. Hal ini, tidak terlepas dari perannya dalam menyediakan barang dan jasa untuk konsumen dari semua kalangan. Disamping itu, usaha mikro dan kecil secara sosial dan politik berfungsi sebagai penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat, yang dapat membantu dalam mengentaskan kemiskinan dan sekaligus sebagai sarana dalam membangkitkan ekonomi kerakyatan. Namun, UMKM masih tergolong sebagai jenis usaha marjinal. Kondisi ini, ditunjukkan dengan masih menggunakan teknologi yang relatif sederhana, tingkat modal yang rendah, serta cenderung berorientasi pada pasar lokal. Untuk itu, usaha mikro dan kecil merupakan sarana yang tepat bagi masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraannya, sehingga perlu diberdayakan bagi desa yang memiliki potensi dalam hal UMKM.



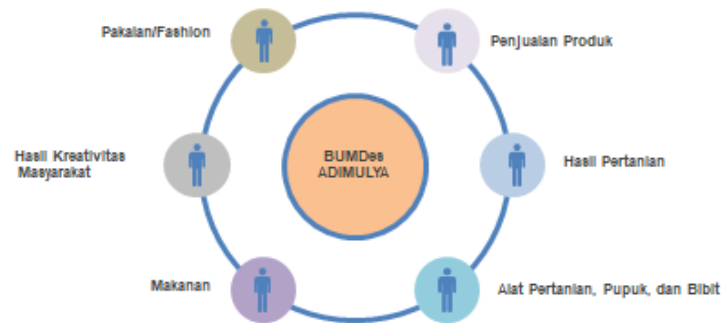
Senin, 27 Maret 2023 dilakukan musyawarah desa yang dihadiri oleh kepala desa, perangkat desa dan BPD untuk pemaparan konsep sistem dari kelompok KKN kelompok 17 angkatan 51.

Bahwa di dalam masyarakat desa Adimulya dari sekian banyaknya dusun belum ada badan usaha yang menampung untuk sumber pendapatan masyarakat sekitar. Salah satunya dari grup kader posyandu desa Adimulya yang sering melakukan kegiatan kreativitas masyarakat seperti kerajinan produk barang bekas dan kreativitas makanan rumahan yang belum dapat diberdayakan secara tetap.

Dalam pelaksanaan metode ABCD, pada kegiatan pengabdian masyarakat ini kami menggunakan dua alat utama, yaitu dengan melaksanakan (1) **penguatan**, dengan cara mendatangi para kadus dan menanyakan berbagai kondisi dusun dalam elemen geografis, budaya, ekonomi, pekerjaan, dan asset desa (2) **pengolahan**, berkomunikasi dengan

jajaran perangkat desa dan masyarakat untuk memberikan desain inovasi yang telah kami susun (3) **pemasaran**, melakukan komunikasi massa terhadap output dari pengolahan.

Tahap penguatan, kelompok KKN mencari informasi dan data yang mendukung terkait orang-orang dan persetujuan setempat dari seluruh perangkat desa. Pendataan oleh kepala dusun masing-masing terkait potensi yang dimiliki oleh masing-masing dusun. Dengan harapan BUMDes nantinya menampung apa yang menjadi kebutuhan masyarakat keseharian dan produk-produk kreativitas.



Tahap kedua pengelolaan, disini kelompok KKN membantu perangkat desa dalam hal sistem dan konsep. Setelah melakukan musyawarah besar tersebut tahap kedua dilakukan sosialisasi oleh perangkat desa dan sosialisasi digitalisasi terhadap masyarakat untuk pembentukan proses pemasaran mutu produk Adimulya.

Tahap ke tiga pemasaran, berdasarkan pelaksanaan pemasaran produk masyarakat di Desa Adimulya yaitu menggunakan labelisasi halal karena dengan menggunakan tersebut produk-produk rumahan bisa terjual lebih luas dan tidak hanya untuk kalangan lokal desa. Selain itu, produk-produk terjamin dari segi pembuatannya teruji dengan baik.

Dengan tahapan tersebut bertujuan menemukan produk olahan lokal yang nantinya akan dibawa menjadi produk-produk penjualan dari masyarakat setempat dengan BUMDes sebagai pemasaran. Dari hasil penemuan tersebut kami menemukan produk-produk rumahan yang menjadi salah satu contoh adalah produk kue kacang dari dusun Ciklatar. Kami pun turut hadir untuk membantu terlsot INB hingga akhirnya berhasil dan yang masih proses dan kami membantu terkait produk halal yang masih dalam proses. Begitupun dengan UMKM yang lain masih lama pada label halal. Berikut contoh produk olahan lokal berupa kue kacang :



Gambar: Produk kacang dalam bentuk kue

Kami pun bertemu dengan pembisnis dan membicarakan terkait pandangan tentang BUMDes dalam memajukan UMKM, sebagai pembisnis dan juga warga Adimulya tentu mendukung penuh, dan siap mengirimkan produknya, ada juga penjual sale yang mengatakan setuju dengan konsep BUMDes sebagai pemasarannya.

Daftar Potensi Usaha Mikro Kecil Menengah di Desa Adimulya 2023

| NO | Nama Potensi UMKM | Keterangan |
|----|---------------------------------|-----------------|
| 1 | Keripik Pisang | Potensi Ekonomi |
| 2 | Keripik Singkong | Potensi Ekonomi |
| 3 | Kerajinan Anyaman Bambu | Potensi Ekonomi |
| 4 | Sale Pisang | Potensi Ekonomi |
| 5 | Krupuk Bawang | Potensi Ekonomi |
| 6 | Gula Aren | Potensi Ekonomi |
| 7 | Sabut Kelapa & karet (sabutret) | Potensi Ekonomi |
| 8 | Gula Jawa | Potensi Ekonomi |
| 9 | Roti Kacang | Potensi Ekonomi |
| 10 | Kerajinan Batok Kelapa | Potensi Ekonomi |
| 11 | Kripik Kacang | Potensi Ekonomi |

Daftar UMKM diatas belum seluruhnya terdata masih banyak lagi daftar produk rumahan yang bisa dijadikan potensi desa dalam membangun ekonomi. Hal tersebut didukung dengan letak geografis yang mana dekat dengan jalan Nasional, tentunya menjadi lalulalang kendaraan yang tidak pernah sepi.



Gambar: Wawancara Sekretaris Desa Adimulya terkait BUMDes

Berdasarkan kondisi dan potensi yang dimiliki Desa Adimulya tersebut diatas, seharusnya keberadaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) bisa untuk dikembangkan, namun kenyataan sampai sekarang masih pada jalan di tempat, bahkan ada yang sama sekali tidak berjalan alias tutup. Permasalahan yang dihadapi para pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang ada di Desa Adimulya Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap adalah terkait permodalan dan pemasaran produk hasil olahan mereka. Selain itu pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang tidak ada dukungan Badan Usahan Milik Desa (BUMDES) dan Koperasi yang ada di Desa Adimulya Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap, menjadi masalah tersendiri yang seharusnya mampu untuk melihat potensi dan memaksimalkan asset-aset apa saja yang ada di desa Adimulya tersebut.

Dari tiga tahapan kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memperluas segmen pemasaran produk BUMDes yang tidak hanya bersifat lokal, namun meningkat hingga antar

desa, kecamatan, kabupaten bahkan ke level nasional dan internasional. Untuk metode pelaksanaan yang akan dilakukan untuk mewujudkan pengabdian kepada masyarakat.

Dengan adanya penyuluhan dan pendampingan dalam teknologi sistem informasi e-commerce dapat memberikan pengetahuan dan menambah ilmu dalam pemasaran berbasis online dan juga sosialisasi hal-hal yang menjadi teknis berdirinya UMKM yang mana desa juga ikut membimbing kepada peserta Perangkat desa dan kepala dusun Desa Adimulya Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. Adapun dokumentasi kegiatan tersebut sebagai berikut:

1. Penyuluhan Model Pemasaran dengan BUMDes

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didahului dengan memberikan materi secara rinci tentang model sistem pemasaran melalui BUMDes. Penyuluhan model pemasaran yang bekerjasama dengan BUMDes ini dilakukan sistem market secara bentuk fisik dan juga secara online ini dilaksanakan di balai Desa Adimulya. Tujuan dari penyuluhan tersebut untuk memberikan pengetahuan bagi perangkat desa dan kepaladusun agar mampu mengajak para pelaku umkm di setiap dusun terkait masalah yang terjadi setelah kami terjun kelapangan tidak berjalannya para pengurus sehingga disini kami meminta dukungan jajaran prangkat dan kepala dusun untuk menguatkan diri masing-masing terkait pengelolaan ini tidak bisa terjadi tanpa proses yang lama. Adapun dokumentasi kegiatan ini dapat dilihat pada Gambar 2



2. Penyuluhan Pemaparan Manfaat bagi Desa

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, peserta perangkat dan kepala dusun diberikan pemntang perkembangan teknologi sistem informasi e-commerce melalui aplikasi e-shopping dan juga adanya sistem titip barang antar BUMDes selain ada bangunan minimarket. Dalam pemaparan materi tersebut dijelaskan beberapa manfaat dalam melakukan pemasaran melalui aplikasi dan adanya minimarket, dengan memasarkan hasil produk di aplikasi dapat mempermudah komunikasi antara penjual dan pembeli, mempermudah pemasaran dan promosi barang serta memperluas jangkauan konsumen dengan pasar yang luas, begitupun minimarket mampu menjadi tempat penitipan UMKM yang menganut sistem bagi hasil. Adapun dokumentasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut dapat dilihat pada Gambar 3



Sejak diterbitkannya UU Desa, PP Desa dan Permendesa PDTT, terjadi banyak perubahan pada kebijakan BUMDes. Kebijakan-kebijakan sebelumnya lebih cenderung bersifat *government driven*. Kebijakan seperti ini cenderung membuat program yang diturunkan ke desa tidak akan bertahan lama. Oleh sebab itu produk kebijakan BUMDes terdahulu mengalami penyesuaian dengan berlandaskan Nawa Cita, dan kewenangan lokal berskala desa. Dengan demikian diharapkan muncul ide-ide baru berbasis sumberdaya lokal dari warga masyarakat. Salah satu produk kebijakan BUMDes era saat ini adalah BUMDes Mart dan e-commerce.

Pentingnya penguatan dalam masyarakat agar sadar pentingnya peran tradisi berdesa dalam membangun BUMDes, dan peran kreativitas dalam menciptakan inovasi. Menurut Eko, et al., (2014), tradisi berdesa merupakan sebuah konsep hidup bermasyarakat dan bernegara di ranah Desa. Inti gagasan dari tradisi berdesa adalah desa menjadi basis modal sosial, desa memiliki kekuasaan dan berpemerintah, serta desa hadir sebagai penggerak ekonomi lokal. Melalui tradisi berdesa Pemerintah dan warga masyarakat Desa Adimulya mampu untuk membangun BUMDes Adimulya. Selanjutnya unit-unit usaha yang dibuat berdasarkan saran dan kebutuhan warga masyarakatnya. Dengan demikian BUMDes Adimulya tidak hanya dikelola oleh pengurus inti, namun setiap aktivitasnya juga dalam pengawasan warga desa.

Kesimpulan

Menghadapi perkembangan zaman yang semakin pesat setiap elemen masyarakat dituntut untuk terus berinovasi. Dalam penciptaan sebuah inovasi dibutuhkan kreativitas. Begitu juga yang dilakukan oleh pengelola BUMDes Mart UMKM. Agar usaha yang telah mereka rintis mendapat respon positif dan bermanfaat luas bagi warga masyarakat, mereka terus melakukan inovasi. Inovasi yang diterapkan berupa sistem dan teknologi pemasaran.

Di desa Adimulya masyarakat sudah dapat mengimplementasikan berbagai hal dari yang sudah dirumuskan pada tahap *design*. Tanggung jawab kelompok kami tidak berakhir disini saja namun juga tetap membangun komunikasi dan penelitian lebih lanjut terkait produk lokal dan pemasarannya secara berkelanjutan. Serta peninjauan komunitas *continue* dalam menjalankan perubahan, memantau perkembangannya, dan mengembangkan dialog, pembelajaran dan inovasi-inovasi baru.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, M. R. R. S. (2016). *Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) pada Kesejahteraan masyarakat pedesaan: Studi pada BUMDes di Gunung Kidul, Yogyakarta*. Jurnal Modus, 28(2), 155-167.
- Arindhawati, A. T., & Utami, E. R. (2020). Dampak keberadaan badan usaha milik desa (BUMDes) terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat (studi pada badan usaha milik desa (BUMDes) di desa ponggok, tlogo, ceper dan manjungan kabupaten klaten). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 4(1), 43-55.
- Anggraeni, R. S. (2016). *Peranan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Pada Kesejahteraan Masyarakat Perdesaan Studi Pada Bumdes Di Gunung Kidul, Yogyakarta*. Modus,
- Berlian Ramadana, Coristya, Ribawanto, Heru dan Suwondo. (2013). *Keberadaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sebagai Ekonomi Desa*. Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 1, No. 6, Hal. 1068-1076
- Chintary, V. Q., & Lestari, A. W. (2016). *Peran Pemerintah Desa dalam Mengelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP), 5(2).
- Dureau, C. (2013) 'Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II'.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135-143.
- Frinces, H. (2004). *Kewirausahaan dan Inovasi Bisnis*, Cetakan Pertama. Yogyakarta: Darusalam.
- Ihsan, Ahmad Nur. (2018). *Analisis Pengelolaan BUMDes Gerbang Lentera Sebagai Penggerak Desa Wisata Lerep*. Journal of Politic and Government Studies Vol.7 No.4
- Marius, J. A. (2006). Perubahan sosial. *Jurnal Penyuluhan*, 2(2).
- Pemerintah Indonesia. 2015. *Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia No. 4 Tahun 2015 tentang Pendirian, Pengurusan dan Pengelolaan dan Pembubaran Badan Usaha Milik Desa*. Lembaran RI Tahun 2015 No. 4. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Pusat Kajian Dinamika Sistem Pembangunan (PKDSP). (2007). *Buku Panduan Pendirian dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)*. Malang: Fakultas Jejak Sukses Desa Membangun BUMDes: Belajar dari BUMDes Mart Sumberejo 111 Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Ramadana, C. B. (2013). *Keberadaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) sebagai Penguatan Ekonomi Desa (Doctoral dissertation, Brawijaya University)*.

Sudarmanto, Eko dkk (2020). *Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan*. Yayasan Kita Menulis. Sumatra Utara

Tohar, M. (2000). *Membuka Usaha Kecil*. Yogyakarta: Kanisius.

Wahed, M. (2019). *Pemetaan Potensi Ekonomi Sektoral Dan Estimasi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pamekasan*. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5 (1), 1

<https://adimulya.wanareja.id/> Diakses pada tanggal 25 Maret 2023 pukul 13.45 WIB